

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Konteks Penelitian**

Komunikasi suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Di dalam kehidupan sehari – harinya manusia selalu melakukan interaksi antar sesama nya. Saat dua orang bertemu interaksi sosial dimulai saat itu juga, interaksi sosial akan tercipta dengan adanya suatu proses komunikasi baik secara *verbal* (Bahasa) maupun *non verbal* (Simbol, gambaran, atau media komunikasi lainnya).

Komunikasi mungkin dianggap hanya sekedar percakapan sederhana dan biasa dilakukan oleh semua orang, tanpa kita sadari manusia sebenarnya telah melalui berbagai macam langkah dan proses yang rumit selama berkomunikasi contohnya komunikasi yang rumit dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika anak dan orangtua mengalami perselisihan atau ketidaksepakatan dalam suatu hubungan. Proses ini bisa sangat kompleks karena melibatkan berbagai faktor emosional, persepsi, dan interaksi antara individu-individu tersebut. Komunikasi tidak hanya percakapan antar individu atau pertukaran informasi semata. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya definisi dan komunikasi adalah gambaran mengenai siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa, dan efeknya.

Sementara (Weaver, 1949) mengatakan komunikasi adalah seluruh prosedur dimana pikiran seorang dapat mempengaruhi pikiran orang lain sehingga, komunikasi ini juga berpengaruh terhadap interaksi pada keluarga.

Keluarga merupakan satuan terkecil dalam kehidupan sosial manusia. Memahami proses komunikasi sangat dibutuhkan dalam keluarga, dimulai dari bagaimana antara orangtua dan anak mengirim dan menerima pesan oleh keduanya, sehingga respon apa yang diperoleh dari komunikasi apa yang dilakukan pada respon ini sangat penting sebagai tolak ukur efektifitas komunikasi yang dilakukan. Komunikasi antara anak dan orangtua menurut DeVito (Zuhri,2011:82).

Orangtua adalah pemberi kasih yang mendasar dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi anak dan mempunyai peran penting dalam perkembangan diri seorang anak. komunikasi dalam keluarga antara orangtua dan anak dikategorikan dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi sebagai media yang menjembatani hubungan orangtua dan anak. komunikasi interpersonal sangat ampuh untuk merubah perilaku, membujuk, dan langsung melihat *feed back* dari lawan bicara kita, seperti komunikasi antara anak dan orangtua dalam suatu rumah.

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan individu, sejak kecil anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, peranan orangtua menjadi amat sentral dan

sangat besar pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik langsung maupun tidak langsung (Elizabeth Hurlock 1974:353).

Masa – masa perkembangan anak merupakan masa penting, setiap anak memiliki tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dari orangtua agar bisa menggapai puncak perkembangan anak yang optimal. Orangtua harus melibatkan diri secara langsung agar perkembangan psikologi yang positif dapat dihasilkan. Mereka harus menyediakan fasilitas dasar, peka akan penerima tanpa syarat dan menerapkan stimulasi dan pada waktu yang sama mengevaluasi tahap perkembangan dan perangi anak – anak tetapi, pada kenyataannya tidak semua orangtua paham dan mengerti bagaimana memberikan perhatian dan membantu perkembangan anak dengan cara yang baik dan benar.

Orangtua yang mengabaikan serta melakukan penekanan kepada anaknya akan menghalangi perkembangan psikologi yang sehat, orangtua pada waktu yang sama sekiranya diberi pengetahuan yang mencukupi yang terdiri dari keterampilan – keterampilan dan dukungan akan mendapatkan tugas mereka dengan baik. Ini adalah karena pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan optimal untuk lebih memusatkan lagi perkembangan psikologi anaknya. Hal ini disebabkan karena orangtua memiliki banyak waktu untuk mengenal perilaku anaknya dan orangtua yang paling dekat dengan anaknya.

Fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang orangtua yang bersikap otoriter kepada anaknya. Akan tetapi tidak semua orangtua bersikap otoriter, terkadang yang bersikap otoriter adalah bapak atau juga ibu yang

bersikap otoriter terhadap anak – anaknya. Sehingga kedua orangtua tersebut tidak semua yang bersikap otoriter terhadap anaknya, hanya salah satu saja dari kedua orangtua tersebut.

Pola asuh otoriter merupakan cara mengasuh anak dengan aturan – aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua dan orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. pola asuh otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai pola asuh orangtua dan anak yang diteliti oleh **Adinda Putri Maharani, Khoirunnisa Fauziyyah, Ney Efnan Prazeti, Universitas Singaperbangsa (2022) Karawang** mengatakan bahwa didapatkan hasil temuan penelitian mengenai dampak negatif dari pola asuh otoriter berdasarkan keempat informan tersebut menjelaskan bahwa pola asuh otoriter berdampak signifikan pada kehidupan anak. Dimana pola asuh otoriter berdampak negatif pada kehidupan anak dalam berbagai hal. Anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya, bahkan mereka menjadi seseorang yang kurang mandiri, mereka juga mengalami ketakutan tingkat tinggi karena takut melakukan kesalahan dan dihukum oleh orang tuanya. Anak-anak juga mengalami kecemasan terus-menerus. kepercayaan diri dan keterampilan sosial cenderung lemah, seringkali lebih suka menyendiri dan diam.

Dan sesuai penelitian terdahulu Fitriah Rachmawaty Universitas Merdeka Malang (2015), mengatakan bahwa adanya pengaruh yang secara signifikan antara pola asuh otoriter terhadap kecemasan sosial remaja. Dan cara untuk mengurangi rasa kecemasan pada remaja harus dilakukan treatment dengan cara mengoptimalkan kualitas pengasuhan orang tua terhadap anak dengan cara mendengarkan dan di pertimbangkan mengenai keinginan dan harapan anak sehingga anak tidak terpolakan mengarah pada kecenderungan kecemasan sosial akibat adanya penolakan-penolakan yang sering terjadi dalam keluarga.

Sikap otoriter orangtua yang sering terjadi dalam pembahasan disini adalah berupa perbedaan antara anak dengan orangtua yang mana orangtua menuntut anaknya untuk menuruti apa kata orangtua yang harus sesuai dengan keinginannya, sedangkan anak tidak sependapat dengan orangtuanya, sehingga terjadi percekocokan antara dan orangtuanya, akan tetapi ada anak yang menuruti apa kata orangtuanya walaupun anak tersebut tidak sependapat dengan orangtuanya. Ada juga orangtua yang bersikap sangat keras sekali seperti memukul, percekocokan satu sama lain dan sebagainya.

Orangtua otoriter dalam gambaran secara umum memang terkadang tidak begitu disenangi baik dari orang lain ataupun anak – anak yang membaca atau yang menjalaninya. Komunikasi orangtua otoriter dengan anak secara garis besar berjalan dengan tidak sesuai keinginan anak ataupun keluarganya. Komunikasi orangtua otoriter dan anak sering kali terjadi kesalahpahaman satu sama lain. Sehingga orangtua menyalahkan anak apabila pola perilaku anak tidak sesuai dengan keinginan orangtua. Begitu juga dengan seorang anak yang merasa

tingkah lakunya sudah benar akan tetapi orangtua menyalahkan maka anak akan lebih sering mengalah kepada orangtua karena anak menganggap orangtua merasa yang paling benar.

Komunikasi interpersonal dalam pola asuh otoriter sering difokuskan pada memberikan perintah dan menekankan pentingnya ketaatan dari anak terhadap otoritas orangtua. Pola komunikasi otoriter memungkinkan anak merasa kesulitan untuk membuka diri tentang perasaan, masalah, atau pertanyaan mereka kepada orangtua karena kurangnya keterbukaan dan ruang untuk diskusi dalam pola asuh otoriter.

Komunikasi dalam pola asuh otoriter sering mencakup kritik atau hukuman yang keras ketika anak melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Ini bisa membuat anak merasa takut atau enggan untuk berbicara atau berbagi hal-hal dengan orangtua. Pola asuh otoriter juga biasanya menyebabkan ketegangan dan jarak emosional antara orangtua dan anak karena kurangnya dukungan emosional dan kehangatan dalam komunikasi interpersonal. Kurangnya penerimaan terhadap perbedaan pendapat juga dapat terjadi karena ketegangan dalam proses komunikasi. Anak mungkin merasa sulit untuk menyatakan pendapat atau mengemukakan ide mereka karena orangtua cenderung mengharapkan kesetiaan penuh dan penerimaan tanpa pertanyaan.

Pola asuh otoriter bisa saja tidak sama di setiap keluarga, ada tingkatan dan variasi dalam bagaimana pola asuh ini diimplementasikan. Meskipun

beberapa orangtua mungkin memiliki alasan yang kuat untuk menggunakan pola asuh otoriter, penting untuk diingat bahwa pendekatan yang terlalu ketat dan otoriter dapat berdampak negatif pada perkembangan anak, termasuk rendahnya harga diri, kesulitan berinteraksi sosial, dan kesulitan dalam mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, pola asuh yang lebih mendukung dan demokratis sering dianggap lebih efektif dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis.

Dalam penelitian di Kota Metro Lampung, peneliti melihat fenomena remaja yang kurang bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar terutama dengan temannya atau dengan orang baru yang dikenal, merasa kurang percaya diri, menjadi pendiam, mengganggu orang lain, dan mudah terpengaruh. Masalah tersebut ada kaitannya dengan pola asuh orang tua yang diterapkan dalam lingkungan keluarganya. Karena keluarga merupakan faktor utama yang berperan penting kehidupan anak dan seringkali menjadi bagi pedoman untuk sang anak dalam melaksanakan kehidupan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam tentang **“Komunikasi Interpersonal Dalam Pola Asuh Otoriter”** (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Dalam Pola Asuh Otoriter).

## **1.2.Fokus Penelitian / Pernyataan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal antara Anak dan Orang Tua dalam Keluarga Otoriter.

1. Bagaimana keterbukaan dalam proses komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam keluarga otoriter?
2. Bagaimana empati dalam proses komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam keluarga otoriter?
3. Bagaimana dukungan dalam proses komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam keluarga otoriter?
4. Bagaimana rasa positif dalam proses komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam keluarga otoriter?
5. Bagaimana kesetaraan dalam proses komunikasi interpersonal anak dan orang tua dalam keluarga otoriter?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini selain untuk syarat memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan laporan skripsi dan syarat sebagai kelulusan ujian sidang sarjana jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan Bandung adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keterbukaan dalam proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam keluarga otoriter.
2. Untuk mengetahui empati dalam proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam keluarga otoriter.
3. Untuk mengetahui dukungan dalam proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam keluarga otoriter.



4. Untuk mengetahui rasa positif dalam proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam keluarga otoriter.
5. Untuk mengetahui kesetaraan dalam proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam keluarga otoriter.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi. Kegunaan penelitian ini terbagi dalam dua golongan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam pola komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, dan memberikan kontribusi bagi penelitian komunikasi yang mengambil objek serupa.

- b. Kegunaan Praktis

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan menjadi masukan bagi orang tua dan anak dalam hal komunikasi interpersonal dalam menghadapi pola asuh otoriter terlebih pada remaja di Kota Metro Lampung.